

PENGETAHUAN TENTANG ISU PENGURANGAN RISIKO BENCANA BERBASIS KOMUNITAS KELOMPOK SIAGA BENCANA DI KECAMATAN PADANG BARAT KOTA PADANG

Tiurmaida Simandalahi*, Ahsan**, Ari Prasetyadjati**

*Dosen STIKes Ranah Minang Padang

**Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

ABSTRACT

The issue of disaster management has become a global movement that has to be done to anticipate the major risks arising from the disaster. The issue of disaster management is being developed is the Community-Based Disaster Risk Reduction (CBDRR). Target of CBDRR is to activate communities in disaster-prone areas to be able to carry out activities CBDRR. This paper presents an overview the knowledge of CDP about the issues of CBDRR in Padang. This research used a descriptive method to quantitative descriptive approach. A sampling method that used is total population, with 40 respondents CDP of the urban village Belakang Tangsi & Olo. The results showed than 40 respondents, obtained 37 respondents (92%) have a sufficient knowledge level. Respondents were weak in the parameters of the principle PRBBK especially principles regarding the role and responsibilities of government and society, as well as the parameters of the funding. Socialization periodically through the provision of material and training related CBDRR to the entire CDP is expected to increase the knowledge and understanding of the efforts PRBBK.

Keywords: *Knowledge, Community Based Disaster Risk Reduction, Community Disaster Preparedness*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang selalu diselimuti ancaman bencana, baik itu bencana gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, kebakaran, dan lainnya. Jika dilihat dari frekuensi kejadian gempa bumi yang sering melanda Indonesia, dikarenakan letak wilayah Indonesia sendiri berada pada *ring of fire*. Temuan statistik secara geografis Indonesia terletak pada persimpangan 4 (empat) lempeng dunia: Lempeng Asia, Lempeng Benua India, Lempeng Benua Australia, Lempeng Lautan *Pacific*, dan terletak pada pertemuan tiga gugusan pegunungan: Pegunungan *Alpine*, *Circum Pacific*,

dan *Circum Australia*, serta memiliki lebih dari 500 Gunung Merapi, yang 128 diantaranya masih aktif (UNDP, 2012). Pergerakan tektonik dari lempeng bumi ini menyebabkan banyaknya patahan-patahan baru yang aktif baik di area daratan maupun di area dasar laut yang merupakan sumber timbulnya gempa bumi tektonik dan diikuti Tsunami (BNPB, 2012).

Kota Padang merupakan salah satu kota yang banyak mengalami kejadian bencana di Indonesia. Dilihat dari letakawasannya, Kota Padang berada di kawasan *Megathrust Mentawai* dan menjadi sumber beberapa gempa bumi besar

dengan magnitudo 8-9,3 SR. Segmen yang ada di Sumatera akan mengalami peruntukan dalam beberapa tahun ke depan, karena energi yang terakumulasi di wilayah ini sudah terlalu besar, sehingga berpotensi terjadinya gempa bumi atau tsunami dalam skala yang lebih besar (BNPB, 2012). Gempa bumi merupakan bencana yang paling banyak menimbulkan korban jiwa & kerugian di Kota Padang (774 orang mengalami korban jiwa, 79.016 unit rumah rusak berat). Tahun 2009 didapatkan korban meninggal 1.100 jiwa dengan kekuatan gempa 7,6 SR (Data Informasi Bencana Indonesia yang dikeluarkan BNPB dari tahun 2000-2012).

Isu penanggulangan bencana alam dan penanganan terhadap dampak yang ditimbulkan telah menjadi gerakan global yang harus segera dilaksanakan untuk mengantisipasi risiko besar yang ditimbulkan. Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) didefinisikan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat agar dapat mengelola risiko bencana dengan melibatkan pihak atau kelompok masyarakat dalam perencanaan dan pemanfaatan sumber daya lokal dan diimplementasikan oleh masyarakat itu sendiri (Abarquez & Murshed, 2005).

PRBBK memerlukan serangkaian upaya dalam melakukan interpretasi atas ancaman dan risiko bencana yang dihadapi, memilih prioritas PRB yang dihadapi, mengurangi serta memantau dan mengevaluasi kinerja secara mandiri oleh masyarakat dalam upaya pengurangan bencana (Lassa, J, *et al.*, 2009). Tujuan PRBBK ini adalah memberdayakan masyarakat yang ada di wilayah bencana agar mampu

membantu diri, keluarga, dan komunitasnya saat bencana terjadi. Indikator hasil yang ada dalam.

Pentingnya masyarakat dalam penanggulangan bencana telah dijadikan kesepakatan bangsa Indonesia yang tertuang dalam Undang Undang Nomor 24 tahun 2007. Pasal 16 ayat (3) ditegaskan bahwa Kegiatan kesiapsiagaan merupakan tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah dan dilaksanakan bersama-sama masyarakat dan lembaga usaha. Himbauan pemerintah dalam gerakan organisasi masyarakat terkait PRBBK telah tertuang dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/ Kelurahan Tangguh Bencana adalah telah dibentuknya forum PRB Desa /kelurahan dan tim siaga bencana masyarakat, serta tertuang dalam Perlindungan dan Jaminan Sosial Nomor 193/LJS/X/2011 tentang Petunjuk Teknis Kampung Siaga Bencana yang telah melahirkan 119 kampung siaga bencana yang tersebar di seluruh Indonesia. Pemerintah Kota Padang telah membentuk sebuah kelompok masyarakat yang disebut Kelompok Siaga Bencana (KSB) di tiap kelurahan.

Berdasarkan studi pendahuluan: Pemerintah Kota Padang telah membentuk dan meresmikan Organisasi Kelompok Siaga Bencana sebanyak 2.080 anggota dalam 104 Kelurahan yang ada di 11 Kecamatan Kota Padang. Wawancara awal dengan beberapa anggota KSB yang berada di Kelurahan Belakang Tangsi, menyatakan mereka telah mendengar dan melakukan beberapa kegiatan PRBBK, namun belum sepenuhnya memahami isu PRBBK, dan peran mereka terkait isu tersebut.

Kurangnya pengetahuan diindikasikan sebagai penghambat kegiatan KSB dalam beberapa kegiatan PRBBK.

Berdasarkan dari uraian yang telah dibahas diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengetahuan masyarakat KSB tentang isu kegiatan PRBBK di Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan masyarakat KSB tentang isu PRBBK.

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelompok Siaga Bencana yang ada di Kelurahan

diambil secara total populasi. Instrumen dalam penelitian menggunakan kuisioner yang dimodifikasi oleh peneliti Belakang Tangsi, Kelurahan Olo, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang sebanyak 40 responden yang berdasarkan pengembangan dari beberapa teori.

Pengolahan data pengetahuan dinilai berdasarkan jawaban responden kemudian diberi skor, jawaban masing-masing responden kemudian di persentasekan sesuai total skor yang didapatkan. Total skor tersebut kemudian dikategorikan menjadi baik (>70%), cukup (70-50%), kurang (<50%). Data dianalisis secara univariat untuk memperoleh gambaran tingkat pengetahuan dan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Umur

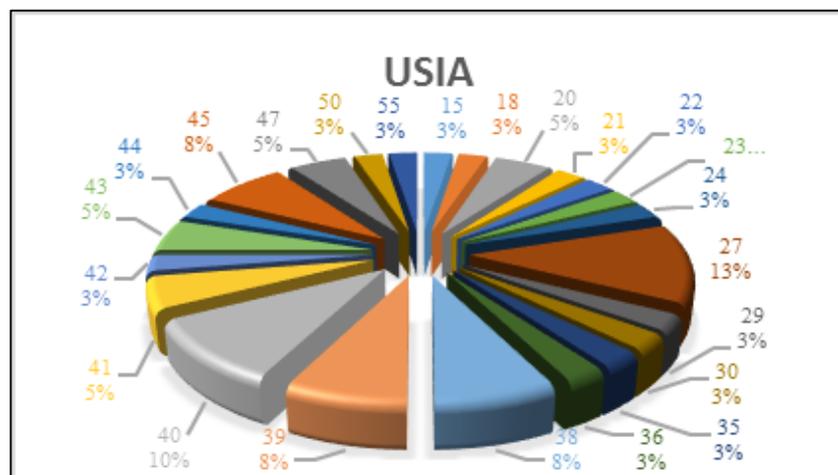


Diagram 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia responden

Variabel	N	%	Mean	SD	Min – Max
Umur	40	100	35,18	9,959	15 – 55

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan bahwa dari 40 responden, rerata responden berusia 35 tahun dan usia minimal adalah 15 tahun dan maksimal 55 tahun. Berdasarkan diagram 1, usia terbanyak adalah 27 tahun. Umur akan mempengaruhi

tingkat seseorang. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih tinggi dalam berfikir dan bekerja. Umur juga mempengaruhi keinginan seseorang untuk mencari tahu isu yang ada di masyarakat.

Jenis Kelamin



Diagram 2. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden

Berdasarkan diagram 2, didapatkan hasil bahwa frekuensi jenis kelamin responden mayoritas adalah laki-laki yaitu sebanyak 65% atau sekitar 26 orang. Tingginya persentase laki-laki dibandingkan

dengan perempuan dapat dikaitkan bahwa hampir semua laki-laki yang telah mencapai usia produktif akan terlibat dalam kegiatan ekonomi dan dunia kerja (Simanjuntak, 2005).

Pendidikan

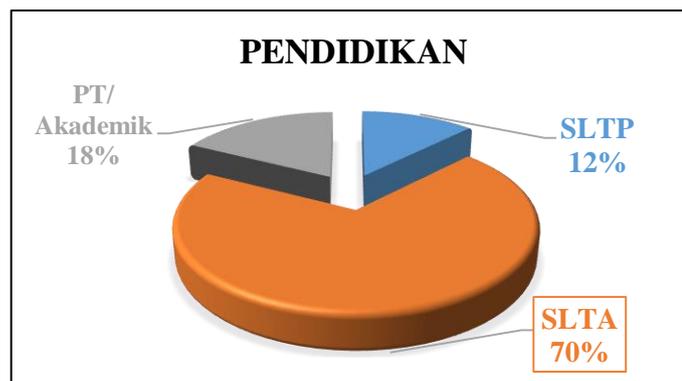


Diagram 3. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan responden

Berdasarkan diagram 3, tingkat pendidikan SLTA memiliki proporsi dominan sebanyak 70% atau sekitar 28 orang. Pendidikan berperan

dalam aspek sosial masyarakat sehingga kurang sedangkan orang yang pendidikannya lebih tinggi pengetahuannya akan lebih baik.

Pekerjaan

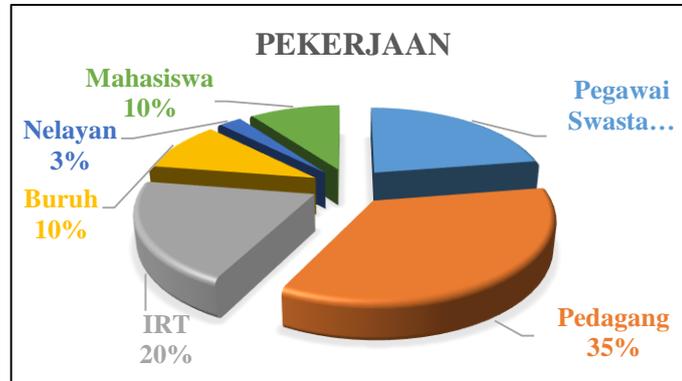


Diagram 4. Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan responden

Berdasarkan diagram 4, didapatkan frekuensi terbanyak jenis pekerjaan responden adalah

pedagang sebanyak 35% atau sekitar 14 orang.

Pengalaman pelatihan

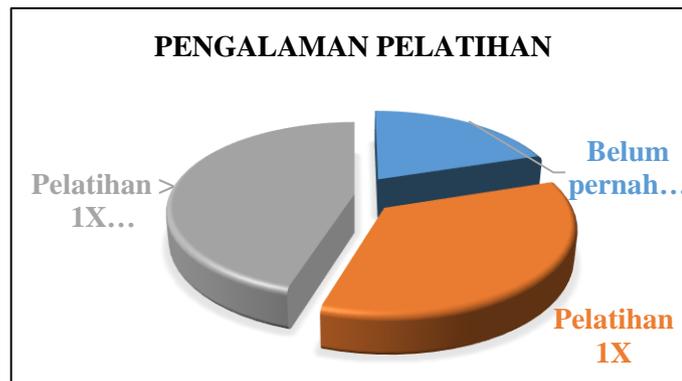


Diagram 5. Distribusi frekuensi berdasarkan pengalaman pelatihan responden

Berdasarkan diagram 5, frekuensi pengalaman pelatihan responden paling dominan adalah lebih dari 1 kali sebanyak 45,0% atau sekitar 18 orang. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu, dan hasil tahu ini kemudian

disebut pengetahuan. Pengetahuan seseorang dalam merencanakan sebuah tindakan, tidak terlepas dari pengalaman yang pernah didapatkan sebelumnya (Vardiansyah, 2008).

Tingkat Pengetahuan Tentang Isu Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas

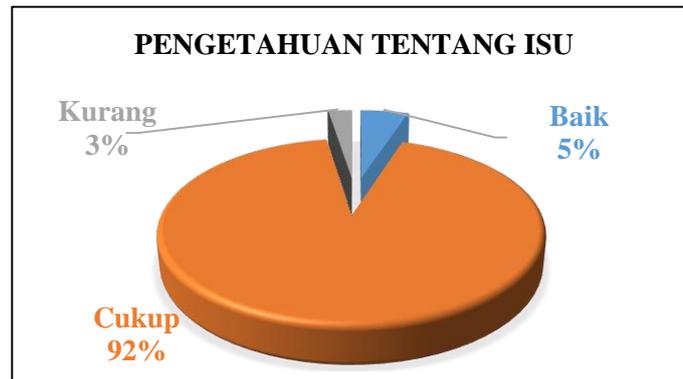


Diagram 6. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan responden tentang isu PRBBK

Berdasarkan diagram 6 di atas didapatkan tingkat pengetahuan responden tentang isu PRBBK berada pada tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 92% atau sekitar 37 orang. Dan yang paling sedikit adalah tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 3% atau sekitar 1 orang. Tingkat pengetahuan yang tinggi akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak (Notoatmodjo, 2010).

Pembahasan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang responden tentang isu Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas didapatkan cukup dengan proporsi yang dominan yaitu sebanyak 92% atau sekitar 37 orang, dan yang paling sedikit adalah tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 3% atau sekitar 1 orang. Hasil tabulasi data tiap item instrumen disimpulkan bahwa responden masih belum memahami sepenuhnya konsep PRBBK. Dari beberapa parameter yang ada terkait

pengetahuan tentang isu PRBBK, responden lemah dalam hal prinsip-prinsip PRBBK, terutama prinsip mengenai peran dan tanggungjawab pemerintah maupun masyarakat. Serta didapatkan hanya separuh dari responden yang menjawab "benar" parameter pengetahuan isu tentang pendanaan yang seharusnya masyarakat diharapkan dapat secara mandiri mengupayakan sumber dana dalam kegiatan PRBBK.

Kurangnya pemahaman responden terkait parameter tentang prinsip PRBBK terutama peran dan fungsi masing-masing *stakeholder* dikarenakan adanya anggapan dari masyarakat KSB bahwa yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam pelaksanaan PRBBK adalah pemerintah. Pemerintah tidak bisa menjadi pendukung saja, mengharapkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengadaan materi maupun peralatan. Peneliti menyimpulkan bahwa munculnya penepisan dari masyarakat KSB ini berkaitan dengan karakteristik responden yang peneliti dapatkan.

Berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki responden. Dilihat dari hasil penelitian ini rata-rata responden memiliki tingkat pendidikan menengah atau setara SLTA yaitu sebanyak 70% atau sekitar 28 orang. Tingkat pendidikan yang dimiliki responden mempengaruhi bagaimana responden memiliki pola pikir yang baik, mampu menanggapi setiap informasi yang di dapat dengan bijaksana.

Asumsi yang peneliti utarakan sesuai dengan hasil survey Donahue (2011) menyatakan bahwa lebih dari 20% pandangan pemimpin setempat bahwa pendidikan publik yang tidak memadai merupakan penghalang terbesar ke dua yang dihadapi kota untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana di masyarakat mereka. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi bagaimana seseorang memiliki pola pikir yang baik, mampu menanggapi setiap informasi yang di dapat dengan bijaksana.

Notoatmodjo (2010) menyatakan pola pikir seseorang akan sesuai dengan tingkat pendidikannya. Karena pendidikan dapat berdampak pada kemampuan seseorang untuk menerima informasi dan informasi ini dapat berpengaruh pada pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional (perasaan) yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.

Berdasarkan usia, rerata responden berusia 35 tahun, usia minimal adalah 15 tahun dan maksimal 55 tahun, usia terbanyak adalah 27 tahun. Usia yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi pengetahuan responden terkait isu

yang diterima tentang PRBBK. Hal ini dikarenakan usia juga mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Nursalam, 2011).

Berdasarkan jenis pekerjaan didapatkan frekuensi terbanyak pekerjaan responden adalah pedagang sebanyak 35% atau sekitar 14 orang. Pekerjaan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi seseorang dalam memiliki pengetahuan (Notoatmodjo, 2010). Keluasan informasi yang didapat responden sangat bergantung dengan jenis pekerjaan yang dimiliki responden. Sebagai contoh, responden yang bekerja sebagai pedagang dan nelayan disekitar wilayah pantai yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang besar, akan memiliki pengetahuan yang luas terkait dengan kondisi wilayahnya. Mereka dapat belajar dari alam tentang tanda-tanda suatu bencana akan terjadi.

Berdasarkan pengalaman responden dalam mengikuti pelatihan PRBBK didapatkan: 27 responden pernah mengikuti pelatihan lebih dari 1 kali, 25 responden mengikuti pelatihan sebanyak 1 kali, dan masih ada yang belum sama sekali memiliki pengalaman pelatihan. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu, dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan. Pengetahuan responden dalam kegiatan PRBBK, tidak terlepas dari pengalaman pelatihan yang pernah didapatkan responden sebelumnya (Vardiansyah, 2008).

Notoatmodjo (2010) menyatakan, pengetahuan yang baik

dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman sehingga mempengaruhi seseorang untuk berperilaku. Pengetahuan merupakan informasi yang diketahui atau disadari seseorang yang muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Pengetahuan yang tidak menekankan pada pengalaman biasanya mudah terlupakan.

Lassa *et al* (2009) menyatakan bahwa kekuasaan tertinggi dalam pengelolaan risiko dan kesiapsiagaan menghadapi bencana berada ditangan kelembagaan berbasis masyarakat. Dalam Konferensi Nasional Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas ke V yang bertemakan *The Roles of Community Based Approach for Disaster Risk Reduction and Climate Change Adaptation in Indonesia* menyinggung kembali prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar PRBBK dan topik ini menjadi topik diskusi kelompok yang hangat dibicarakan.

Pentingnya mensosialisasikan dan menegaskan kembali pengetahuan akan prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar PRBBK terutama peran dan fungsi dari pemerintah, masyarakat, maupun organisasi atau kelompok berbasis masyarakat, akan berdampak pada ketepatan suatu ilustrasi atau gambaran dalam fokus PRBBK. Karena hal ini merupakan sebuah fondasi terutama ketika adanya niat dari kelompok masyarakat maupun pemerintahan untuk membuat standarisasi praktik PRBBK di Indonesia (Lassa, 2009).

Paripurno (2006) telah menyatakan bahwa prinsip dalam kegiatan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas adalah

masyarakat berisiko dan terkena bencana merupakan pelaku aktif dalam upaya pengurangan risiko bencana. Masyarakat harus menghindari munculnya kerentanan baru dan menghindari adanya ketergantungan komunitas terhadap pihak luar. Memang dikatakan bahwa penanggulangan bencana merupakan tanggungjawab semua orang, namun dalam prinsip PRBBK, lembaga pemerintahan yang terkait dalam kebencanaan hanya berperan sebagai pendukung saja.

Becker *et al* (2011) juga berpendapat bahwa ketika individu atau kelompok masyarakat mencoba mengartikan dan memahami sebuah masalah, maka individu tersebut akan berusaha mencari segala informasi yang terkait. Saat individu tersebut menemukan informasi yang mereka harapkan, maka akan semakin memperjelas isu dan mendorong mereka untuk bertindak mengatasi masalah tersebut. Namun sebaliknya, ketika individu tersebut tidak menemukan informasi yang relevan tentang isu yang ada, maka akan berdampak pada kurangnya kepercayaan mereka terhadap sumber isu tersebut, dan mengurangi keinginan masyarakat untuk mencari dan mengklarifikasi informasi lebih lanjut masalah yang dihadapi.

Hasil dari beberapa konsep yang ada maka dapat disarankan bahwa masyarakat Kelompok Siaga Bencana yang ada di Kota Padang hendaknya selalu meningkatkan pengetahuan mereka baik tentang isu bahaya maupun konsep PRBBK. Dasar kunci keberhasilan dari kegiatan PRBBK dapat dilihat dari besarnya tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat KSB terkait kegiatan PRBBK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengetahuan masyarakat KSB tentang isu PRBBK berada pada tingkat pengetahuan cukup. Berdasarkan hasil tabulasi data, responden lemah dalam parameter tentang prinsip-prinsip PRBBK terutama prinsip mengenai peran dan tanggungjawab pemerintah maupun masyarakat, serta parameter pengetahuan isu tentang pendanaan dalam upaya PRBBK.

Saran

Diharapkan instansi terkait dapat mensosialisasikan secara berkala tentang kegiatan PRBBK melalui pemberian materi dan pelatihan PRBBK, sehingga nantinya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang PRBBK dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarquez, I., & Murshed, Z. (2005). *Community Based Disaster Risk Management: Field Practitioners' Handbook*. Thailand: ADPC.
- Azwar. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Azwar, A. (2008). *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Jakarta: Binarupa Angkas.
- Becker, J., et al. (2011). Building Community Resilience to Disasters: A Practical Guide for the Emergency Management Sector. *GNS Science Report*, 09. 44 p.
- BNPB. (2012). *Menuju Indonesia Tangguh Menghadapi Tsunami*. Masterplan Pengurangan Risiko Bencana Tsunami. BNPB.
- Depkes RI. (2006). *Kurikulum Pelatihan Pertolongan Pertama Kedaruratan (First Responder Emergency Training)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat.
- Donahue, A.K. (2011). *Disaster Risk Perception, Preferences, And Preparedness Project*. Local Government Official Risk Perception, Preferences, and Preparedness Survey Findings, University of Connecticut, Department of Public Policy, West Hartford.
- Hanawati, R. T. (2009). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Bencana di Daerah (Studi Tentang Implementasi Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat KBBM) dalam Mitigasi Bencana di Kabupaten Malang). Dipetik Juli 11, 2015, dari <http://e-journalfia.ub.ac.id>: <http://e-journalfia.ub.ac.id>
- Kafle, S., & Murshed, Z. (2006). *Participant'S Workbook Community-Based Disaster Risk Management For Local Authorities*. Bangkok, Thailand: ADPC.
- Kementerian/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2014). *Buku pegangan perencanaan pembangunan daerah 2015: membangun ketangguhan bangsa melalui upaya pengurangan risiko bencana*. Republik Indonesia: Kementerian/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

- Lassa, J. (2009). The Roles Of Community Based Approach For Disaster Risk Reduction And Climate Change Adaptation In Indonesia. Dalam J. Lassa (Penyunt.), *5th National Conference Community Based Disaster Risk Reduction.I*. Jakarta: MPBI.
- Longstaff, P. (2005). *Security, resilience, and communication in unpredictable environments such as terrorism, natural disasters, and complex technology*. Syracuse, New York: Author.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2010). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- O'Meara, C, et al. (2012). *Disability Inclusive Community Based Disaster Risk Management: A toolkit for practice in South Asia*. Handicap International.
- ORC Macro. (2006). *Citizen Corps personal behavior change model for disaster preparedness. Citizen preparedness review: A Quarterly Review of Citizen Preparedness Research*. Washington, DC: Macro International for Citizens Corps, Office of Community Preparedness, Office of Grants and Training, Department of Homeland Security.
- Paripurno, E. (2006). *Penanggulangan Bencana Oleh Komunitas*. Yogyakarta: Pusat Studi Manajemen Bencana UPN Veteran Yogyakarta.
- Paton, D. (2007a). Measuring and monitoring resilience in Auckland. *GNS Science*.
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana.
- Simanjuntak, P. J. (2005). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Jurnal Ekonomi Universitas Indonesia.
- UNDP. (2012). *Making Aceh Safer Through Disaster Risk Reduction In Development (DRR-A): Panduan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas*. Indonesia: UNDP.
- UU No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- Vardiansyah, D. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks.